



**DETERMINAN MINAT SISWA AKUNTANSI UNTUK MELANJUTKAN  
PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI  
(Studi Empiris pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 9 Semarang  
Tahun Ajaran 2018/2019**

**SKRIPSI  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh :  
Sulastri  
7101412168**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 05 Agustus 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si  
NIP. 198201302009121005

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Rediana Setiyani", is written over the text.

Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si  
NIP. 197912082006042002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 16 Agustus 2019

Penguji I



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si  
NIP. 198201302009121005

Penguji II



Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si.  
NIP.198601082015042001

Penguji III



Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si  
NIP. 197912082006042002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA., PhD  
NIP. 196307181987021001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sulastri

NIM : 7101412168

Tempat Tanggal Lahir: Kebumen, 27 Juni 1993

Alamat : Lembupurwo Rt 02 Rw 03, Kec. Mirit, Kab. Kebumen

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Agustus 2019



Sulastri  
NIM. 7101412168

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

1. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd :11)
2. Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rejeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (QS.Al Mulk :15)

### **PERSEMBAHAN :**

Skripsi ini penyusun persembahkan untuk :

1. Ibu dan ayahku tercinta yang selalu mengiringi langkah ini dengan doamu, kasih sayang dan rasa cinta yang tak pernah padam kalian hidupkan untukku.
2. Bapak dan Ibu guruku tercinta yang selalu sabar dan setia membimbing setiap langkahku.
3. Saudara dan kawan-kawanku yang selalu ada di sampingku ketika suka maupun duka.
4. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## **PRAKATA**

Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan segala petunjuk kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa berjuang menegakkan Islam melalui ilmu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA.,PhD., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Dr. Kardoyo, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, atas ijin dan kesempatan yang telah diberikan untuk mengadakan penelitian skripsi.
4. Ahmad Nurkhin, S.Pd.,M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi sekaligus dosen penguji I yang telah memberikan masukan pada penyusunan skripsi ini.

5. Rediana Setiyani, S.Pd.,M.Si, Sekretaris Jurusan Pendidikan Ekonomi sekaligus dosen pembimbing yang tulus memberikan bimbingan, kritik, saran, arahan dan motivasi terhadap penyelesaian skripsi ini.
6. Ratieh Widhiastuti, S.Pd., M.Si., Dosen penguji II yang telah memberikan saran dan masukan pada penyusunan skripsi ini.
7. Sri Suwarno S.Pd.,M.Pd, Kepala SMK Negeri 9 Semarang serta personil sekolah (dewan guru, pegawai tata usaha, siswa) yang telah memperkenankan penulis mengadakan penelitian di SMK Negeri 9 Semarang.
8. Dosen Fakultas Ekonomi khususnya Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan selama penulis belajar di Universitas Negeri Semarang.
9. Seluruh petugas perpustakaan umum dan perpustakaan Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis dalam penyediaan referensi skripsi.
10. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga kebaikan yang kalian berikan dapat tergantikan oleh pahala dan rejeki berupa apapun dari Allah SWT.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas kebaikan yang telah diberikan. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan pendidikan selanjutnya.

Semarang, Agustus 2019

Penyusun

## SARI

**Sulastri.** 2019. *Determinan Minat Siswa Akuntansi Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi: Studi Empiris Pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 9 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Rediana Setiyani, S.Pd.,M.Si.

Kata Kunci : Determinan, Minat, Melanjutkan Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil observasi dengan melakukan wawancara terhadap guru dan sebagian siswa kelas XII serta melakukan pengamatan terhadap data lulusan siswa SMK Negeri 9 Semarang menunjukkan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang belum optimal. Ditinjau dari *tracer* alumni juga menunjukkan lulusan yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi kurang dari 20% sehingga belum mampu memenuhi salah satu Standar Pelayanan Minimal (SPM) SMK yang dicanangkan pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa akuntansi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMK Negeri 9 Semarang pada tahun ajaran 2018/2019.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII kompetensi keahlian akuntansi di SMK Negeri 9 Semarang yang berjumlah 105 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh sehingga seluruh populasi dijadikan anggota sampel karena populasi relatif kecil. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis faktor.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 6 (enam) faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Faktor-faktor tersebut adalah variabel ekspektasi masa depan, variabel peluang, variabel perguruan tinggi, variabel situasi dan kondisi, variabel institusi pendidikan, dan variabel efikasi diri. Faktor yang memberi kontribusi paling besar adalah ekspektasi masa depan yaitu sebesar 51,99%, kontribusi terkecil diberikan oleh efikasi diri sebesar 1,21%.

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah (1) Bagi siswa SMK Negeri 9 Semarang terus meninggikan ekspektasi masa depan dan menjaga motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi; (2) Dalam mengajar guru tetap memperhatikan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi; (3) Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi baik dengan memberikan banyak beasiswa atau memberi jaminan kerja bagi para sarjana *fresh graduate*; (4) Orang tua sebaiknya memberikan dorongan kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

## ABSTRACT

**Sulastri.** 2019. *The Determinant of Interest Continue Enducation to the Collage of 12th Accounting Program Student at Vocational High School 9 Semarang of Semarang District in 2018/2019.* Degree of Economic Accounting Education Semarang State University. Advisor: Radiana Setiyani, S.Pd.,M.Si.

Keywords : Determinant, Interest Students, Continue Education to the College

Based on the observation by interviewing the teachers and some students of class 12<sup>th</sup> and make an observation of the student graduates data showing that the interest to continuing education to the college has not optimal. In terms of the tracer alumni also show who continue their studies to the college less than 20% that have not been able to meet one set of minimum standards of SPM for vocational high school that launched by the government. The purpose of this research is to find factors influencing the interest accounting students to continue their studies to the college on a students class 12<sup>th</sup> SMK Negeri 9 Semarang in academic year 2018/2019.

The population of this research is all of class 12<sup>th</sup> accounting students in SMK Negeri 9 Semarang that covering 105 students. This research use a techniuie of sampling saturated which the population is a member of the samples because the population is small. The collection data method using the questionnaire. The data anaysis is used factor analysis.

The research results show that there are 6 (six) of factors that affect interest continue their studies to the college. All of these are the predicted to increase the future variable, opportunities variable, college variable, the situation and condition variable, education institution variable, and efficacy themselves variable. The factor that the most impact contribution is the predicted to increase the future variable at 51,99% and the smallest contribution is given by efficacy themselves that reached at 1,21%.

The advice provide in this research are (1) The students of SMK Negeri 9 Semarang had been predicted increase and they have to keep their motivation to continue their studies to the college; (2) The teachers who teach have to give more attention about continuing study for their students; (3) The goverment always try to increase about interest continuing education like give more scholarship or give the work after graduated for bachelor; (4) Parents should to give more encourage to his child to continue their studies to the college.

## DAFTAR ISI

|                                      |      |
|--------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                  | i    |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....         | ii   |
| PENGESAHAN KELULUSAN .....           | iii  |
| PERNYATAAN .....                     | iv   |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....          | v    |
| PRAKATA .....                        | vi   |
| SARI .....                           | viii |
| ABSTRACT .....                       | ix   |
| DAFTAR ISI .....                     | x    |
| DAFTAR TABEL .....                   | xiv  |
| DAFTAR GAMBAR .....                  | xv   |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                | xvi  |
| BAB I PENDAHULUAN .....              | 1    |
| 1.1. Latar Belakang Masalah .....    | 1    |
| 1.2. Identifikasi Masalah .....      | 12   |
| 1.3. Batasan / Cakupan Masalah ..... | 12   |
| 1.4. Perumusan Masalah .....         | 13   |
| 1.5. Tujuan Penelitian .....         | 13   |
| 1.6. Kegunaan Penelitian .....       | 14   |
| 1.7. Orisinalitas Penelitian .....   | 15   |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA .....          | 16   |

|        |   |    |
|--------|---|----|
| 2.1.   | <i>Grand Theory</i> .....   | 16 |
| 2.1.1. | Teori Minat Holland .....   | 16 |
| 2.1.2. | Teori Behavioristik .....   | 18 |
| 2.2.   | Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi  |    |
| 2.2.1. | Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi .....                                    | 21 |
| 2.2.2. | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan<br>Pendidikan ke Perguruan Tinggi ..... | 25 |
| 2.3.   | Faktor Efikasi Diri .....   | 29 |
| 2.3.1. | Pengertian Efikasi Diri .....   | 29 |
| 2.3.2. | Sumber Efikasi Diri .....   | 31 |
| 2.3.3. | Aspek Efikasi Diri .....  | 31 |
| 2.4.   | Faktor Situasi dan Kondisi .....  | 32 |
| 2.4.1. | Pengertian Situasi dan Kondisi .....  | 32 |
| 2.4.2. | Faktor Situasi dan Kondisi .....  | 33 |
| 2.4.3. | Indikator Situasi dan Kondisi .....   | 38 |
| 2.5.   | Faktor Institusi Pendidikan .....   | 39 |
| 2.5.1. | Pengertian Institusi Pendidikan .....   | 39 |
| 2.5.2. | Jenis-Jenis Institusi Pendidikan .....  | 39 |
| 2.5.3. | Indikator Institusi Pendidikan .....  | 45 |
| 2.6.   | Faktor Peluang .....  | 46 |
| 2.6.1. | Pengertian Peluang .....  | 46 |
| 2.6.2. | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peluang .....   | 46 |
| 2.6.3. | Indikator Peluang .....   | 53 |

|                                 |  |    |
|---------------------------------|--|----|
| 2.7.                            | Ekspektasi Masa Depan .....                                    | 53 |
| 2.7.1.                          | Pengertian Ekspektasi Masa Depan .....                         | 53 |
| 2.7.2.                          | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspektasi<br>Masa Depan ..... | 54 |
| 2.7.3.                          | Indikator Ekspektasi Masa Depan .....                          | 57 |
| 2.8.                            | Penelitian Terdahulu .....                                     | 57 |
| 2.9.                            | Kerangka Berpikir .....  | 64 |
| 2.10.                           | Hipotesis Penelitian .....                                     | 71 |
| BAB III Metode Penelitian ..... |  | 72 |
| 3.1.                            | Jenis dan Desain Penelitian .....                              | 72 |
| 3.2.                            | Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....          | 73 |
| 3.2.1.                          | Populasi .....   | 73 |
| 3.2.2.                          | Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....                     | 74 |
| 3.3.                            | Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian .....        | 74 |
| 3.3.1.                          | Variabel Penelitian .....                                      | 74 |
| 3.3.2.                          | Operasionalisasi Variabel Penelitian .....                     | 77 |
| 3.4.                            | Instrumen Penelitian .....                                     | 78 |
| 3.4.1.                          | Instrumen Penelitian .....                                     | 78 |
| 3.4.2.                          | Uji Instrumen .....  | 78 |
| 3.5.                            | Teknik Pengumpulan Data .....                                  | 84 |
| 3.5.1.                          | Metode Kuesioner atau Angket .....                             | 84 |
| 3.6.                            | Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....                      | 85 |
| 3.6.1.                          | Analisis Deskriptif .....                                      | 85 |

|   |            |
|---|------------|
| 3.6.2. Analisis Faktor .....  | 87         |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>   | <b>90</b>  |
| 4.1. Hasil Penelitian .....   | 90         |
| 4.1.1. Gambaran Umum SMK N 9 Semarang .....   | 90         |
| 4.1.2. Analisis Deskriptif .....  | 94         |
| 4.1.3. Analisis Faktor .....  | 97         |
| 4.1.4. Faktor-Faktor Minat Melanjutkan Pendidikan ke<br>Perguruan Tinggi yang Dominan ..... | 102        |
| 4.2. Pembahasan .....   | 110        |
| 4.2.1. Ekspektasi Masa Depan .....  | 110        |
| 4.2.2. Peluang .....  | 113        |
| 4.2.3. Perguruan Tinggi .....   | 115        |
| 4.2.4. Situasi dan Kondisi .....  | 118        |
| 4.2.5. Institusi Pendidikan .....   | 121        |
| 4.2.6. Efikasi Diri .....   | 122        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>  | <b>125</b> |
| 5.1. Kesimpulan .....   | 125        |
| 5.2. Saran .....  | 126        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>128</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>   | <b>132</b> |

## DAFTAR TABEL

|  |     |
|--|-----|
| Tabel 1.1. APK Perguruan Tinggi .....  | 4   |
| Tabel 1.2. Lulusan Melanjutkan Kulian Tahun 2013-2015 .....                                      | 6   |
| Tabel 2.1 Relevansi Penelitian Terdahulu .....   | 64  |
| Tabel 3.1. Daftar Siswa Kelas XII Jurusan Akuntansi .....  | 73  |
| Tabel 3.2. Operasionalisasi Variabel Penelitian .....  | 77  |
| Tabel 3.3. Penskoran Jawaban Instrumen .....   | 78  |
| Tabel 3.4. Hasil Validitas Uji Coba Angket Penelitian .....                                      | 80  |
| Tabel 3.5. Hasil Uji Reliabilitas Faktor Efikasi Diri .....                                      | 82  |
| Tabel 3.6. Hasil Uji Reliabilitas Faktor Situasi dan Kondisi .....                               | 83  |
| Tabel 3.7. Hasil Uji Reliabilitas Faktor Institusi .....   | 83  |
| Tabel 3.8. Hasil Uji Reliabilitas Faktor Peluang .....   | 83  |
| Tabel 3.9. Hasil Uji Reliabilitas Faktor Ekspektasi Masa Depan .....                             | 84  |
| Tabel 4.1. Penelusuran Lulusan .....   | 91  |
| Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana Sekolah .....  | 92  |
| Tabel 4.3. Jumlah Siswa SMK N 9 Semarang .....   | 93  |
| Tabel 4.4. Jumlah Guru dan Karyawan .....  | 94  |
| Tabel 4.5. Deskriptif Minimum, Maximum, Mean, dan Standar Deviasi .....                          | 94  |
| Tabel 4.6. Hasil Analisis Faktor .....   | 101 |
| Tabel 4.7. Faktor-Faktor Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi                        | 102 |
| Tabel 4.8. Hasil Faktor-Faktor Minat Melanjutkan Pendidikan<br>ke Perguruan Tinggi Dominan ..... | 109 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir ..... | 70 |
|------------------------------------|----|

## DAFTAR LAMPIRAN

|  |     |
|--|-----|
| Lampiran 1 Daftar Nama Siswa Kelas XII Akuntansi .....                       | 133 |
| Lampiran 2 Hasil Wawancara .....   | 136 |
| Lampiran 3 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen .....                                | 138 |
| Lampiran 4 Angket Uji Coba Penelitian.....                                   | 139 |
| Lampiran 5 Daftar Responden Uji Coba Instrumen .....                         | 147 |
| Lampiran 6 Tabel Hasil Uji Coba Instrumen .....                              | 148 |
| Lampiran 7 Hasil Uji Validitas .....   | 153 |
| Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas .....                                      | 158 |
| Lampiran 9 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....                              | 163 |
| Lampiran 10 Angket Penelitian .....  | 164 |
| Lampiran 11 Daftar Responden Penelitian .....                                | 171 |
| Lampiran 12 Hasil Tabulasi Penelitian .....                                  | 174 |
| Lampiran 13 Hasil Analisis Faktor Tahap 1 .....                              | 176 |
| Lampiran 14 Hasil Analisis Faktor Tahap 2 .....                              | 180 |
| Lampiran 15 Hasil Analisis Faktor Tahap 3 .....                              | 184 |
| Lampiran 16 Hasil Analisis Faktor Tahap 4 .....                              | 188 |
| Lampiran 17 Tabel Deskriptif Presentase Variabel Ekspektasi Masa Depan ..... | 192 |
| Lampiran 18 Tabel Deskriptif Presentase Variabel Peluang .....               | 195 |
| Lampiran 19 Tabel Deskriptif Presentase Variabel Perguruan Tinggi .....      | 198 |
| Lampiran 20 Tabel Deskriptif Presentase Variabel Situasi dan Kondisi .....   | 201 |
| Lampiran 21 Tabel Deskriptif Presentase Variabel Institusi Pendidikan .....  | 203 |

|   |     |
|---|-----|
| Lampiran 22 Tabel Deskriptif Presentase Variabel Efikasi Diri ..... | 205 |
| Lampiran 23 Hasil Statistik Analisis Deskriptif .....               | 206 |
| Lampiran 23 Surat Keterangan Ijin Penelitian .....                  | 207 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hak asasi setiap individu. Sebagaimana disebutkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Pendidikan sangat penting karena Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang cerdas, sehat, jujur, berakhlak mulia, berkarakter, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi agar mampu bersaing di era perdagangan bebas. Sehingga pendidikan merupakan jalur utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan investasi masa depan untuk menentukan nasib bangsa. Dengan pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi untuk membangun bangsa.

Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan untuk membangun bangsa.

Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang

ditempuh melalui lembaga pendidikan yaitu sekolah berjenjang dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Jenjang pendidikan pada pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi memiliki peranan yang sangat penting untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan, professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan teknologi (Salmah, dkk ,2013). Namun kenyataannya tidak semua lulusan SMA maupun SMK dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tetapi ada yang memutuskan bekerja, berwirausaha, dan ada juga yang menganggur. Meskipun siswa SMK ditujukan untuk menjadi tenaga kerja menengah tetapi juga tidak menutup kemungkinan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No 129a/U/2004 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan Menteri Pendidikan Nasional pada bab IV yang menyatakan bahwa 20% lulusan SMK dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang terakreditasi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32/2013 atas perubahan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 26 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa tujuan SMK adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya. Sehingga siswa SMK juga dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi sesuai dengan jurusannya agar dapat mengembangkan diri dan mampu bersaing di era global.

Perguruan Tinggi memberikan peluang bagi peserta didik untuk bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi didasari dengan adanya rasa ketertarikan dan kebutuhan untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Kurniati, 2015). Minat akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan dan partisipasi di dalamnya. Adanya minat yang tinggi dalam diri seseorang akan mendorong siswa untuk terus belajar sampai ke perguruan tinggi dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini senada dengan Crow and Crow (Djaali, 2007:121) yang mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan kecenderungan seseorang untuk melanjutkan pendidikan di sebuah perguruan tinggi. Hurlock (2010:115) mengatakan bahwa minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Minat bergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat, baik anak-anak dan dewasa yang menjadi bagian dari lingkungan anak, karena lingkungan anak sebagian besar masih terbatas pada rumah, maka minat mereka tumbuh dari rumah.

Berdasarkan uraian di atas, minat melanjutkan ke perguruan tinggi tampaknya memberi kontribusi besar dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun pada kenyataannya lulusan sekolah menengah belum sesuai dengan yang diharapkan dalam hal melanjutkan ke perguruan tinggi. Dilihat dari

Angka Partisipasi Kasar (APK) di Indonesia masih menunjukkan kondisi yang cukup rendah. Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi di Indonesia tahun 2013-2017 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1.**  
**APK Perguruan Tinggi Indonesia**

| <b>Tahun</b>      | <b>2013</b> | <b>2014</b> | <b>2015</b> | <b>2016</b> | <b>2017</b> |
|-------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| <b>Prosentase</b> | 29,87%      | 29,15%      | 29,92%      | 31,61%      | 33,37%      |

Sumber: ristekdikti.go.id

APK PT tersebut masih tergolong rendah. Menurut Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (*Organisation for Economic Co-operation and Development – OECD*) APK PT untuk negara berkembang minimal harus 36%. Capaian APK PT Indonesia masih dibawah negara-negara di Asia Tenggara lainnya seperti Malaysia sebesar 37%, Filipina sebesar 34%, dan Thailand sebesar 51%.

Direktur SMK Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Mustaghfirin Amin (2017) menyimpulkan baru 10% lulusan SMK yang terserap ke perguruan tinggi. Berdasarkan data terakhir dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 menunjukkan bahwa lulusan siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 6,22%. Jumlah lulusan siswa di Kota Semarang yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 17,68%.

Angka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri 9 Semarang pun menunjukkan data yang cukup rendah. Berdasarkan hasil observasi awal, lulusan SMK Negeri 9 Semarang banyak yang memutuskan bekerja dibanding melanjutkan ke perguruan tinggi. SMK Negeri 9 Semarang merupakan salah satu sekolah yang favorit di daerah Semarang dengan fasilitas yang cukup

memadai untuk menunjang proses pendidikan. Data tabel 1.2 menunjukkan persentase penelusuran lulusan siswa SMK Negeri 9 Semarang yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi selama kurun waktu 3 tahun terakhir. Hasil rata-rata pertahun adalah 13%. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan di SMK Negeri 9 Semarang belum mencapai Standar Pelayanan Minimal (SPM) SMK yang dicanangkan pemerintah yaitu minimal 20% lulusan dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terakreditasi. Hal ini yang menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian.

**Tabel 1.2**  
**Data Lulusan Melanjutkan ke Perguruan Tinggi**  
**Tahun 2016-2018**

| No.       | Tahun Lulusan | Jumlah Lulusan | Jumlah Yang Melanjutkan | Prosentase |
|-----------|---------------|----------------|-------------------------|------------|
| 1.        | 2015/2016     | 344            | 42                      | 12%        |
| 2.        | 2016/2017     | 351            | 45                      | 13%        |
| 3.        | 2017/2018     | 356            | 47                      | 13%        |
| Rata-rata |               | 1055           | 174                     | 12,7=>13%  |

**Sumber : Guru BK SMK N 9 Semarang**

Apabila ditelusuri lebih dalam, ada beberapa faktor yang dimungkinkan mempengaruhi siswa memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor internal yang mungkin dapat mempengaruhi antara lain yaitu efikasi diri dan ekspektasi masa depan. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi antara lain yaitu situasi kondisi, peluang, dan institusional. Faktor-faktor tersebut bisa menjadi pendukung yang menumbuhkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun juga bisa menjadi faktor penghambat siswa untuk menumbuhkan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 15 siswa kelas XII Akuntansi SMK N 9 Semarang terkait minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, menunjukkan minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi masih rendah. Banyak faktor yang menyebabkan minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi rendah, sebagian besar siswa mengatakan bahwa awalnya mereka ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, namun karena biaya kuliah yang tinggi akhirnya mereka memutuskan untuk bekerja setelah lulus, mengingat mayoritas siswa SMK berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Ada juga yang mengatakan mereka ingin segera membantu perekonomian keluarga sehingga memutuskan untuk bekerja setelah lulus. Ada juga yang mengatakan ragu-ragu karena belum memiliki informasi tentang perguruan tinggi. Meskipun ada juga yang memiliki minat melanjutkan ke perguruan tinggi karena memiliki cita-cita untuk menjadi sarjana dan lebih mudah mencari pekerjaan.

Minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2010:180). Djaali (2007:121) menyatakan bahwa minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu hal daripada yang lainnya, dapat pula melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Holland dalam Djaali (2007:122) mengungkapkan bahwa minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian melainkan karena ada unsur kebutuhan. Minat dapat pula timbul dari tipe kepribadian yang dimiliki. Teori Holland sangat relevan bagi bimbingan karir dan konseling karir di institusi pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah dan masa awal pendidikan tinggi.

Teori ini menjelaskan tentang minat karir yang dapat dihubungkan dengan minat pilihan pekerjaan dan minat dalam bidang akademik seperti minat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Senada dengan aliran behaviorisme yang memandang bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya.

Pada dasarnya minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat terlaksana dengan baik jika dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat diantaranya: sikap orang tua, prestise pekerjaan, kekaguman pada seseorang, kemampuan, kesesuaian seks (gender), otonomi dalam bekerja, stereotip budaya dan pengalaman pribadi (Hurlock, 2010:144). Beberapa faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri 9 Semarang yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam antara lain yaitu tingkat efikasi diri dan ekspektasi masa depan siswa. Faktor dari luar antara lain yaitu institusi pendidikan, peluang, situasi dan kondisi siswa.

Efikasi diri tampaknya menduduki peranan penting dalam mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Efikasi diri (*self efficacy*) akan mempengaruhi sejumlah tipe perilaku yang berbeda yang pada akhirnya sangat penting dalam pencapaian manusia. Senada dengan pendapat Zimmerman (Tella, 2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan minat. Siswa yang memiliki *self efficacy* lebih mampu untuk melakukan tugas-tugas yang sulit dan menantang daripada yang tidak

memiliki *self efficacy* (Hawthorne dalam Tella, 2011). Alwisol (2009:287), mengatakan bahwa efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Gufron dan Rini (2014:77) menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Sehingga perilaku satu dengan yang lain akan berbeda. Bandura (dalam Gufron N dan Rini Risnawita, 2014:77) mengatakan bahwa efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*physiological state*). Siswa yang mempunyai efikasi diri yang baik akan memiliki kemantapan dan komitmen dalam mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga kondisi ini akan memunculkan minat pada siswa.

Faktor penting lain yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah situasi dan kondisi. Berbicara tentang situasi dan kondisi siswa maka tidak lepas dari faktor keluarga dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta *family* yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi

dalam rumah, semua itu mempengaruhi pencapaian belajar anak (Dalyono, 2009:59). Dilihat dari pengalaman, lulusan SMK berangkat dari latar belakang kultur belajar yang berbeda dengan SMA. SMK merupakan jenjang pendidikan yang mengutamakan keterampilan peserta didik untuk menjadi melaksanakan jenis pekerjaan tertentu, sedangkan lulusan SMA memang ditujukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Meskipun demikian, lulusan SMK berhak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Senada dengan PP No 19 Tahun 2005 dalam pasal 26 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Kondisi ini juga akan mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Selain situasi dan kondisi yang mempengaruhi tumbuh kembangnya minat, lingkungan juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan persepsi seseorang mengenai sesuatu. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya lingkungan sekitar tempat tinggal tetapi juga lingkungan belajar. Sehingga lingkungan institusional juga memiliki peranan yang cukup penting dalam hal mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Lingkungan institusional erat kaitannya dengan kurikulum yang dipakai, keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pembelajaran yang digunakan, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid

per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak (Dalyono, 2009:59). Lembaga pendidikan atau institusi sekolah yang baik mutunya sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku kehidupan anak dan pola pikirnya dalam menghadapi karier, salah satunya yaitu minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Namun kenyataan dilapangan berbeda, ternyata lingkungan sekolah yang baik belum menjamin seseorang memiliki minat yang tinggi untuk terus belajar sampai ke perguruan tinggi karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Indriyanti (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lingkungan institusi merupakan faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Peluang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Peluang merupakan kesempatan yang diperoleh seseorang untuk menempati suatu posisi tertentu. Pendidikan yang tinggi akan membawa seseorang memiliki peluang yang tinggi dalam setiap bidang. Masyarakat banyak beranggapan bahwa semakin tinggi ijazah yang dimiliki oleh seseorang mampu membawa seseorang memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Pendidikan yang lebih tinggi adalah suatu syarat mutlak bagi mereka yang mencari kesempatan menjadi lapisan atas yang muncul dalam masyarakat (Rifai, 2011:70). Artinya pendidikan yang tinggi mampu memberi peluang yang lebih dalam segala bidang dibanding dengan mereka yang berpendidikan rendah. Senada dengan penelitian

Indriyanti (2013) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa peluang merupakan faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Secara umum, pendidikan yang tinggi akan membawa seseorang untuk memperoleh ekspektasi masa depan yang baik. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan individunya memiliki derajat. Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan, manusia menjadi cerdas, memiliki kemampuan, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik di masyarakat. Indriyanti (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ekspektasi masa depan seseorang turut mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Minat masuk ke Perguruan Tinggi akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan yang dibutuhkan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis regresi linear berganda. Dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor dengan bantuan SPSS 21. Perbedaan lainnya juga terletak pada variabel yang mempengaruhi, dimana dalam penelitian ini menggunakan penggabungan variabel dari beberapa penelitian. Bertolak dari fenomena minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang rendah, dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka menjadi hal penting untuk ditelusuri lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Determinan Minat Siswa Akuntansi untuk Melanjutkan Pendidikan ke

Perguruan Tinggi: Studi Empiris pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 9 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sebelumnya terdapat kesenjangan antara SPM yang dicanangkan pemerintah dengan kondisi lapangan yaitu SPM yang menghendaki sebesar minimal 20% lulusan SMK melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi namun kondisi lapangan menunjukkan sebesar 15% yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Jika digali lebih dalam ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu faktor internal (yang berasal dari diri siswa) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar siswa).

### **1.3. Batasan / Cakupan Masalah**

Dalam menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan faktor-faktor dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi faktor internal dan eksternal dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal dalam penelitian ini yaitu faktor efikasi diri dan faktor situasi dan kondisi.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal dalam penelitian ini yaitu faktor institusi pendidikan, faktor peluang, dan faktor ekspektasi masa depan.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2018/2019?
2. Seberapa besarkah faktor-faktor tersebut mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2018/2019?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2018/2019?
2. Untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor tersebut mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2018/2019?

## 1.6. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

### 1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan pembaca khususnya di bidang pendidikan yang terkait dengan minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lain yang relevan.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Guru

Dengan penelitian ini guru diharapkan dapat memahami siswa tentang faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga guru dapat memperhatikan siswa dalam hal motivasi belajar dan prestasi belajar siswa sehingga dapat mengupayakan siswa memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

#### b. Bagi Mahasiswa

Dengan penelitian ini mahasiswa dapat menambah pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk kehidupan dimasa mendatang.

#### c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini peneliti dapat menambah pengetahuan tentang menganalisis faktor-faktor minat masuk perguruan tinggi.

### **1.7. Orisinalitas Penelitian**

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya khususnya penelitian Pinastika (2016) yaitu terletak pada *grand theory* yang digunakan, dimana dalam penelitian sebelumnya menggunakan teori minat Holland dan Konvergensi. Dalam penelitian ini menggunakan teori minat Holland dan Behavioristik. Selain itu juga pada faktor-faktor yang diteliti. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Indriyati (2013) dimana Indriyati (2013) menyimpulkan ada 7 faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu faktor potensi diri, faktor motivasi, faktor ekspektasi masa depan, faktor peluang, faktor lingkungan sosial, faktor situasi dan kondisi, serta faktor institusional. Dalam penelitian ini hanya menggunakan lima faktor yaitu faktor efikasi diri, faktor situasi kondisi, faktor ekspektasi masa depan, faktor peluang dan faktor institusi pendidikan. Kebaruan yang lain juga terdapat pada tahun penelitian, dimana data diambil pada tahun 2019.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. *Grand Theory***

##### **2.1.1. Teori Minat Holland**

Holland (Winkel dan Hastuti, 2007:634) mengakui bahwa pandangannya berakar dalam Psikologi Differensial terutama penelitian dan pengukuran terhadap minat dan dalam tradisi Psikologi Kepribadian yang mempelajari tipe-tipe kepribadian. Holland mengasumsikan bahwa orang memiliki minat yang berbeda-beda dan bekerja dalam lingkungan yang berlainan, sebenarnya adalah orang yang berkepribadian lain-lain dan mempunyai sejarah hidup yang berbeda-beda pula. Setiap tipe kepribadian adalah suatu tipe teoritis atau tipe ideal yang merupakan hasil dari interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal. Berdasarkan interaksi itu manusia muda belajar lebih menyukai kegiatan tertentu yang kemudian melahirkan suatu minat kuat yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan tertentu. Kombinasi dari minat dan kemampuan itu menciptakan suatu disposisi yang bersikap sangat pribadi untuk menafsirkan, bersikap, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara tertentu.

Holland (Djaali, 2007:122) mengungkapkan bahwa minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian melainkan karena ada unsur kebutuhan. Minat dapat pula timbul dari tipe kepribadian yang dimiliki. Holland (Winkel dan Hastuti, 2007:636) menyatakan minat yang menyangkut pekerjaan dan jabatan adalah hasil perpaduan dari sejarah hidup seseorang dan keseluruhan kepribadiannya, sehingga minat tertentu

akhirnya menjadi suatu ciri kepribadian yang berupa ekspresi diri dalam bidang pekerjaan, bidang studi akademik, hobi inti, berbagai kegiatan rekreatif dan banyak kesukaan lainnya.

Teori Holland (Winkel dan Hastuti, 2007:639) terutama menyangkut pilihan bidang jabatan (*occupational field*) mengenai tahap atau tingkat yang dapat dicapai oleh seseorang dalam bidang jabatan tertentu (*occupational level*), Holland menunjuk pada taraf intelegensi yang memungkinkan tingkat pendidikan tertentu, namun masih dipertanyakan apakah masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi dalam hal ini, seperti taraf aspirasi seseorang. Teori Holland mengasumsikan ada 6 jenis kelompok minat diantaranya realistik, *investigative*, *artistic*, sosial, *enterprising*, dan konvensional. Teori Holland juga menjelaskan tentang minat kejuruan. Minat kejuruan adalah kecenderungan seseorang untuk memiliki prospek pekerjaan atau jabatan tertentu yang sesuai dengan karakteristik kepribadiannya. Minat kejuruan sangat penting untuk melihat sejauh mana seseorang merencanakan dalam hal pendidikan untuk suatu pekerjaan tertentu sesuai dengan bidangnya. Pandangan Holland sangat relevan bagi bimbingan karir dan konseling karir di institusi pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah dan masa awal pendidikan tinggi.

Holland mengembangkan alat untuk memberikan masukan dalam memikirkan pilihan jabatan secara matang. Alat-alat yang dikembangkan Holland yaitu *The Occupations Finder* dan *The Self directed Search*, yang menanyakan kegiatan atau aktivitas yang disukai, berbagai kompetensi yang dimiliki, bidang-bidang pekerjaan yang diminati, dan evaluasi diri dalam beberapa keterampilan

yang harus dicocokkan dengan sistem klasifikasi jabatan yang berlandaskan pada teori yang sama, sehingga orang muda dapat menemukan sejumlah alternatif pilihan jabatan untuk pertimbangan lebih lanjut.

Berdasarkan teori Holland di atas, erat kaitannya dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, bahwa teori ini menjelaskan tentang minat karir yang dapat dihubungkan dengan minat pilihan pekerjaan dan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Seseorang mampu menemukan alternatif pilihan jabatan untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan menanyakan kegiatan atau aktivitas yang disukai, berbagai kompetensi yang dimiliki, bidang-bidang pekerjaan yang diminati, dan evaluasi diri dalam beberapa keterampilan yang dimiliki. Melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus SMK diharapkan mampu memperdalam ilmu sesuai dengan kompetensi keahliannya sehingga mampu meningkatkan sumber daya manusia berkualitas yang mampu bersaing di era global. Sehingga individu harus memiliki tingkat efikasi diri dan ekspektasi masa depan yang tinggi karena faktor tersebut mempengaruhi munculnya minat karir selanjutnya termasuk minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Teori Holland ini banyak digunakan dalam bimbingan karir di sekolah karena bimbingan karir setelah lulus SMK dapat dihubungkan dengan minat untuk bekerja atau memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

### **2.1.2. Teori Behavioristik**

Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 yang berpendapat bahwa perilaku harus

merupakan unsur subyek tunggal psikologi. Behaviorisme merupakan aliran evolusioner, kuat dan berpengaruh, serta memiliki akar sejarah yang cukup dalam. Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme (yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subjektif) dan juga psikoanalisis (yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak).

Behaviorisme secara keras menolak unsur-unsur kesadaran yang tidak nyata sebagai obyek studi dari psikologi, dan membatasi diri pada studi tentang perilaku yang nyata. Dengan demikian, Behaviorisme tidak setuju dengan penguraian jiwa ke dalam elemen seperti yang dipercayai oleh strukturalism. Berarti juga behaviorisme sudah melangkah lebih jauh dari fungsionalisme yang masih mengakui adanya jiwa dan masih memfokuskan diri pada proses-proses mental.

Behaviorisme ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Behaviorisme memandang pula bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik. Kaum behavioris memusatkan dirinya pada pendekatan ilmiah yang sungguh-sungguh objektif. Kaum behavioris mencoret dari kamus ilmiah mereka, semua peristilahan yang bersifat subjektif, seperti sensasi, persepsi, hasrat, tujuan, bahkan termasuk berpikir dan emosi, sejauh kedua pengertian tersebut dirumuskan secara subjektif.

Watson menolak pikiran sebagai subjek dalam psikologi dan mempertahankan pelaku sebagai subjek psikologi. Khususnya perilaku yang berpotensi untuk dapat diamati dengan berbagai cara baik pada aktivitas manusia dan hewan. Prinsip dalam aliran behaviorisme menurut Watson :

1. Menekankan respon terkondisi sebagai elemen atau pembangun pelaku. Kondisi adalah lingkungan external yang hadir dikehidupan. Perilaku muncul sebagai respon dari kondisi yang mengelilingi manusia dan hewan.
2. Perilaku adalah dipelajari sebagai konsekuensi dari pengaruh lingkungan maka sesungguhnya perilaku terbentuk karena dipelajari. Lingkungan terdiri dari pengalaman baik masa lalu dan yang baru saja, materi fisik dan sosial. Lingkungan yang akan memberikan contoh dan individu akan belajar dari semua itu.
3. Memusatkan pada perilaku hewan. Manusia dan hewan sama, jadi mempelajari perilaku hewan dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku manusia.

Peneliti menggunakan teori Behavioristik untuk mengukur tumbuh kembangnya minat yang dipengaruhi oleh lingkungan dalam penelitian ini yaitu faktor institusi pendidikan dan situasi kondisi. Behaviorisme memandang bahwa ketika pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa ketika dilahirkan. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Sesuai dengan tiga prinsip behaviorisme yang dikemukakan oleh Watson, lingkungan terdiri dari pengalaman baik masa lalu dan yang baru saja, materi fisik

dan sosial. Lingkungan akan memberikan contoh dan individu akan belajar dari lingkungan untuk menentukan tingkah lakunya. Hal ini erat kaitannya dengan tumbuh kembangnya minat pada anak untuk menentukan jenjang karier yang akan dipilihnya ketika lulus dari sekolah menengah apakah ia akan bekerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Teori behavioristik ini sesuai dengan faktor situasi dan kondisi serta institusi sekolah yang digunakan sebagai faktor dalam penelitian ini.

## **2.2. Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi**

### **2.2.1. Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi**

Crow and Crow (dalam Djaali 2007:121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Djaali (2007:121) mengatakan bahwa minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Slameto (2010:180) mengatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau erat suatu hubungan tersebut, semakin besar minat yang dimiliki seseorang. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Kurniati (2015) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan dari

dalam individu untuk tertarik pada suatu obyek atau menyenangkan suatu objek, sehingga individu tersebut akan menunjukkan partisipasinya dalam obyek yang diminatinya. Seseorang yang mempunyai minat pada suatu obyek akan selalu mengikuti perkembangan informasi tentang obyek tersebut.

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, dan sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah (Dalyono:2009:56-57).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu yang berasal dari diri seseorang sehingga dia akan menunjukkan partisipasinya untuk meraih apa yang diinginkannya. Minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai. Sehingga minat dapat timbul akibat terjadinya sesuatu. Biasanya minat akan terlihat dari partisipasi seseorang dalam meraih apa yang diinginkannya.

Munib (2010:31), mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan ialah bantuan yang diberikan dengan sengaja

kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa. Pendidikan adalah proses bantuan dan pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik atas pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya secara optimal.

PP No 4 Tahun 2014 mengemukakan bahwa perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

UU Nomor 12 Tahun 2012 mengemukakan bahwa pendidikan tinggi bertujuan untuk:

- a. Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.
- b. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.
- c. Dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

- d. Terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kurniati (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan minat melanjutkan ke perguruan tinggi adalah kecenderungan dari dalam individu yang tertarik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, sehingga individu tersebut akan menunjukkan partisipasinya dalam usaha melanjutkan ke perguruan tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki ketertarikan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang berasal dari diri seseorang sehingga dia akan menunjukkan partisipasinya untuk bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang diinginkannya. Seseorang yang memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan studi di perguruan tinggi pada bidang studi tertentu maka dengan kesadarannya dia akan melakukan segala daya dan upaya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Sardiman (2011:95) menjelaskan ciri-ciri orang yang memiliki minat adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang telah lampau.
3. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Mengacu pada pendapat Sardiman (2011:95), indikator minat melanjutkan ke perguruan tinggi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.

2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
3. Memberi kesempatan untuk mendapat hasil yang baik.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

### **2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi**

Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki ketertarikan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang berasal dari diri seseorang sehingga dia akan menunjukkan partisipasinya untuk bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang diinginkannya. Minat tidak timbul dengan sendirinya tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Crow dan Crow (Djaali, 2010:24) menyatakan bahwa, faktor timbulnya minat terdiri dari tiga faktor yaitu:

1. Faktor dorongan dari dalam

Yaitu rasa ingin tahu atau dorongan yang menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda. Dorongan ini dapat membuat seseorang berminat untuk mempelajari ilmu mekanik, melakukan penelitian ilmiah, atau aktivitas lain yang menantang.

2. Faktor motif sosial

Yaitu minat dalam upaya mengembangkan diri dari dalam ilmu pengetahuan, yang mungkin diilhami oleh hasrat untuk memperoleh penghargaan dari keluarga atau teman.

### 3. Faktor emosional

Yaitu minat yang berkaitan dengan perasaan dan emosi. Misalnya, keberhasilan akan menimbulkan perasaan puas dan dapat meningkatkan minat, sedangkan kegagalan dapat menghilangkan minat seseorang.

Indriyanti (2013), dalam penelitiannya menyimpulkan ada tujuh faktor yang mempengaruhi minat siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu faktor potensi, faktor motivasi, faktor ekspektasi masa depan, faktor peluang, faktor lingkungan sosial, faktor situasi dan kondisi, serta faktor institusional yang mewakili variabel sekolah.

#### a. Potensi Siswa

Bakat yang dimiliki oleh seseorang merupakan kemampuan alami yang ada dalam dirinya tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan maupun pelatihan. Bakat yang dimiliki siswa bisa menjadi suatu motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri dalam menentukan tujuan hidup atau cita-citanya.

#### b. Motivasi Siswa

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Dorongan itu dapat timbul dari dalam diri subjek yang belajar yang bersumber dari kebutuhan tertentu yang ingin mendapatkan pemuasan, atau dorongan yang timbul karena rangsangan dari luar sehingga subjek melakukan perbuatan belajar (Hamalik, 2001:50)

#### c. Ekspektasi Masa Depan

Prestasi itu perlu dikembangkan melalui program pendidikan maupun pelatihan agar terus meningkat. Prestasi yang dimiliki siswa menjadikan siswa

merasa mampu untuk tetap melanjutkan pendidikan. Selain itu, tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadi bekal untuk masa depan siswa dalam menjalani karir di dunia kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

#### d. Faktor Peluang

Peluang merupakan kesempatan yang akan diperoleh oleh seseorang untuk menempati suatu posisi tertentu. Tingkat pendidikan yang memadai akan memudahkan seseorang memperoleh pekerjaan sesuai yang diinginkan. Seseorang yang memiliki gelar sarjana dapat memperoleh pekerjaan dengan posisi jauh lebih baik dibandingkan seseorang yang hanya lulus sekolah dasar. Meskipun tidak selamanya tingkat pendidikan menjamin kesuksesan seseorang, dan masih diperlukan banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhinya (Indriyani, dkk, 2013).

#### e. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan akan mempengaruhi perilaku siswa. Menurut Djaali (2010:99) dikatakan bahwa situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Lingkungan sekolah juga mempengaruhi keberhasilan siswa. Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan, lingkungan sekolah, dan rasio guru dengan murid per kelas (40-50 peserta didik) juga mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Siswa pun juga tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang berpendidikan juga akan mendorong anak lebih giat belajar.

#### f. Faktor Situasi dan Kondisi

SMK merupakan sekolah kejuruan yang bertujuan menyiapkan siswa untuk bekerja. Sebagian besar siswa SMK berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kebanyakan orang tua menyekolahkan anaknya di SMK dengan harapan agar setelah lulus sekolah bisa langsung bekerja. Selain itu, adanya tingkat pengangguran yang tinggi meskipun memiliki gelar sarjana menjadi pertimbangan siswa untuk memilih bekerja.

#### g. Faktor Institusional

Lingkungan institusional merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi siswa. Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak (Dalyono, 2009:59).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat dibedakan menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini determinan faktor yang diduga berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu faktor internal yang meliputi faktor efikasi diri dan faktor ekspektasi masa depan. Faktor eksternal yang meliputi faktor situasi dan kondisi, faktor institusi, dan faktor peluang.

## **2.3. Faktor Efikasi Diri**

### **2.3.1. Pengertian Efikasi Diri**

Efikasi diri (*self efficacy*) pertama kali dikenalkan oleh Bandura dalam teori kognitif sosial. Bandura (Gufron dan Rini, 2014:73) mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Baron dan Byrne (Gufron dan Rini, 2014:73), juga mendefinisikan bahwa efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood (Gufron dan Rini, 2014:74) juga mengatakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi situasi. Alwisol (2009:287) mendefinisikan efikasi diri sebagai penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang akan kemampuannya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri berbeda dengan cita-cita karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai sedang efikasi diri menggambarkan penilaian kemampuan diri. Efikasi diri penting bagi seseorang karena akan mempengaruhi sejumlah tipe perilaku yang berbeda yang pada gilirannya penting bagi pencapaian manusia. Orang bisa memiliki ekspektasi hasil yang realist (apa yang diharapkan sesuai dengan

kenyataan hasilnya), atau sebaliknya ekspektasi hasilnya tidak *realistic* (mengharap terlalu tinggi dari hasilnya yang dapat dicapai). Orang yang ekspektasi efikasinya tinggi percaya bahwa dia dapat mengerjakan sesuai tuntutan situasi) dan harapan hasilnya *realistic* (memperkirakan hasil sesuai dengan kemampuan diri), orang itu akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai.

### **2.3.2. Sumber Efikasi Diri**

Bandura (Alwisol, 2009:288) menyatakan bahwa perubahan tingkah laku, adalah perubahan ekspektasi efikasi (efikasi diri). Efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui salah satu set atau kombinasi dari empat sumber efikasi diri sebagai berikut:

#### 1) Pengalaman Performansi

Adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu.

Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi masa lalu yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi diri, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi.

#### 2) Pengalaman Vikarius

Pengalaman vikarius diperoleh seseorang melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal.

### 3) Persuasi Sosial

Dampak dari sumber ini terbatas tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi dan sifat realistis dari apa yang dipersuasikan.

### 4) Pembangkitan Emosi

Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. Namun, bisa terjadi peningkatan emosi yang tidak berlebihan dapat meningkatkan efikasi diri.

### **2.3.3. Aspek Efikasi Diri**

Bandura (Ghufron dan Rini, 2014:80) ada tiga aspek efikasi diri yang dijadikan indikator efikasi diri dalam penelitian ini yaitu:

#### 1) *Level/magnitude*

Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri secara individual terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, atau tinggi.

#### 2) *Strength*

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat efikasi diri yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan orang yang memiliki efikasi diri yang kuat akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

### 3) *Generality*

Aspek ini berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku. Beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus sedangkan pengalaman yang lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai tugas.

## **2.4. Situasi dan Kondisi**

### **2.4.1. Pengertian Situasi dan Kondisi**

Situasi dan kondisi sering kali mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Dalam kamus bahasa Indonesia, situasi diartikan sebagai kedudukan (letak sesuatu, tempat dan sebagainya), sedangkan kondisi diartikan sebagai keadaan seseorang dalam situasi tertentu. Pandangan situasional memusatkan perhatian pada faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan jabatan dan pilihan karir (Winkel dan Hastuti, 2007:639). Faktor situasional adalah keadaan yang telah timbul dan berpengaruh terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, namun tidak menjadi tanggung jawab langsung dari staf pendidik atau para siswa (Winkel, 2012:256). Situasi dan kondisi yang dimaksud menyangkut lingkungan alam serta lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya. Individu tidak dapat mengatur sendiri semua faktor dan tidak mempunyai kuasa untuk mengontrolnya sesuai dengan keinginannya sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa situasi dan kondisi adalah suatu keadaan yang timbul akibat dari faktor-faktor lingkungan disekitarnya baik lingkungan sosial, ekonomi dan budaya. Situasi dan kondisi dapat mempengaruhi

seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

#### **2.4.2. Faktor-faktor Situasi dan Kondisi**

Situasi dan kondisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah situasi dan kondisi keluarga dan lingkungan. Indriyanti (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa situasi dan kondisi mewakili variabel keluarga dan pengalaman. Mardiya (2016) dalam artikelnya juga mengatakan bahwa situasi dan kondisi seseorang erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak. Ada dua faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok teman sebaya, pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya. Faktor bawaan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Faktor bawaan disebut juga faktor endogen yaitu faktor yang dibawa oleh individu dari dalam kandungan hingga kelahiran. Dalam penelitian ini situasi dan kondisi dilihat dari faktor keluarga dan pengalaman.

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta *family* yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu mempengaruhi pencapaian belajar anak (Dalyono, 2009:59). Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi

keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang anak, sehingga keluarga memiliki peranan penting bagi seorang anak. Geldard (2011:79) menyebutkan fungsi keluarga sebagai berikut:

- 1) Sebuah sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya.

Manusia merasa menemukan kedamaian dan keberuntungan dengan membentuk kelompok-kelompok keluarga. Sebagai suatu sistem sosial, kelompok-kelompok keluarga memenuhi kebutuhan para anggotanya dengan memberikan:

- a. Keamanan dan keselamatan
- b. Kesejahteraan ekonomi dan materi
- c. Kesejahteraan psikologi, fisik, dan emosional
- d. Kebutuhan-kebutuhan spiritual

- 2) Suatu lingkungan yang cocok untuk reproduksi dan pengasuhan anak.

Anak tidak mungkin mampu mengurus dirinya sendiri sehingga mereka membutuhkan pengasuh. Kebutuhan-kebutuhan anak yang secara umum dapat dipenuhi dalam kehidupan berkeluarga antara lain rasa aman, keselamatan dan makanan. Keluarga memberikan lingkungan yang kondusif di dalamnya anak dapat menjalani tahap-tahap pertumbuhan yang normal dan

pembelajaran dari orang tua atau pengasuh melalui peragaan atau pengajaran secara langsung.

- 3) Suatu media interaksi dengan komunitas yang lebih luas, menuju perwujudan kesejahteraan sosial secara umum.

Keluarga adalah unit fundamental sebuah masyarakat, dan mempunyai pengaruh yang lebih luas dalam mewujudkan kesejahteraan komunitas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Etzioni, 1993 (Geldard (2011:79) bahwa kehidupan keluarga yang kuat menciptakan masyarakat yang kuat.

Berdasarkan uraian Dalyono (2009:59) di atas, indikator yang melekat pada situasi dan kondisi keluarga adalah:

- 1) Pendidikan orang tua

Pendidikan merupakan semua pengalaman belajar yang berlangsung dalam berbagai lingkungan selama seumur hidup. Ilmu pengetahuan yang dimiliki mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhan yang dialami. Semakin tinggi pendidikan dan wawasan seseorang maka semakin tinggi pula dorongan orang tua tersebut untuk memotivasi anaknya agar giat belajar untuk meraih kesuksesan.

- 2) Pekerjaan orang tua

Pekerjaan adalah suatu rangkaian tugas yang dirancang untuk dikerjakan satu orang dan sebagai imbalan diberikan upah, dan gaji menurut klasifikasi dan berat ringannya pekerjaan tersebut. Jadi, berat ringannya suatu pekerjaan menentukan besarnya gaji seseorang.

### 3) Penghasilan orang tua

Penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomi yang diterima atau diperoleh yang dapat digunakan untuk konsumsi dan untuk menambah kekayaan. Penghasilan ini merupakan balas jasa atas pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Semakin tinggi penghasilan maka akan semakin sejahtera pula kehidupannya karena segala kebutuhan dasar akan terpenuhi termasuk kebutuhan sekunder dan tersier.

### 4) Tempat tinggal

Rumah atau tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar bagi manusia sebagai tempat berlindung dan beristirahat.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami baik dijalani, dirasakan, ditanggung (<http://kbbi.web.id/>). Darmawan (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman merupakan salah satu hasil yang diperoleh manusia dari interaksinya dengan lingkungan. Pengalaman akan menjadi sebuah tolak ukur manusia dalam melakukan aktifitas atau segala sesuatu di masa yang akan datang. Pengalaman dijadikan landasan bagi manusia dalam mengambil sikap maupun keputusan dalam setiap segmen kehidupannya. Begitu pula dalam hal menentukan karir, pengalaman juga berperan penting didalam pengambilan keputusan. Johnson, 2007 (<http://www.e-jurnal.com/>) mengemukakan bahwa pengalaman memunculkan potensi seseorang. Potensi akan muncul bertahap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan terhadap bermacam-macam pengalaman.

Hitzman (Shah, 2012) mengatakan bahwa pengalaman dapat mempengaruhi tingkah organisme yang dapat dianggap sebagai kesempatan belajar.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah hasil yang diperoleh dari interaksi manusia dengan kegiatannya yang dapat memunculkan potensi dalam menentukan pengambilan keputusan. Hasil dari pengalaman akan membuat orang tersebut kerja lebih efektif dan efisien. Pengalaman akan membentuk pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang lebih menyatu pada diri seseorang. Pengalaman dapat diperoleh siswa dari tempat belajar sebelumnya yang memiliki bidang studi yang sama dengan yang sedang dihadapi. Banyak sedikitnya pengalaman akan menunjukkan bagaimana kualitas dan produktivitas seseorang dalam melakukan sesuatu.

Dilihat dari pengalaman, lulusan SMK berangkat dari latar belakang kultur belajar yang berbeda dengan SMA. SMK merupakan jenjang pendidikan yang mengutamakan keterampilan peserta didik untuk menjadi melaksanakan jenis pekerjaan tertentu, sedangkan lulusan SMA memang ditujukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Siklus pembelajaran di SMA lebih ditekankan pada teoritis sedangkan di SMK ditekankan pada praktek sesuai dengan jurusannya untuk mengasah keterampilan. Meskipun demikian, lulusan SMK berhak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Senada dengan PP No 19 Tahun 2005 dalam pasal 26 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian,

akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang. Indriyanti (2013) menyatakan bahwa pengalaman dapat diukur dengan tingkat pengangguran. Pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan dan belum memperolehnya (Sukirno, 2005:57). Adanya tingkat pengangguran yang tinggi di Indonesia meskipun memiliki gelar sarjana menjadi pertimbangan siswa untuk lebih memilih bekerja daripada melanjutkan ke perguruan tinggi. Mengacu pada Indriyanti (2013), maka indikator untuk mengukur pengalaman adalah tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran merupakan jumlah orang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan dan belum memperolehnya.

#### **2.4.3. Indikator Situasi dan Kondisi**

Berdasarkan uraian Dalyono (2009:59) dan Indriyanti (2013) di atas maka indikator yang melekat pada situasi dan kondisi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Orang Tua
- b. Pekerjaan Orang Tua
- c. Penghasilan Orang Tua
- d. Tempat Tinggal
- e. Tingkat Pengangguran

## **2.5. Faktor Institusi Pendidikan**

### **2.5.1. Pengertian Institusi Pendidikan**

Kata institusi dalam Kamus Bahasa Indonesia *online* sama artinya dengan lembaga. Kata lembaga artinya asal mula, bakal, bentuk asli, badan keilmuan. Dalam bahasa Inggris lembaga dalam pengertian fisik disebut *institute*, sarana (organisasi) untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan lembaga dalam pengertian non fisik atau abstrak adalah *institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan.

Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa institusi pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

### **2.5.2. Jenis-Jenis Institusi Pendidikan**

Institusi dalam penelitian ini dilihat dari dua sudut pandang yaitu sekolah awal yakni sekolah menengah dan sekolah sasaran yakni Perguruan Tinggi.

Penjelasan lebih rinci tentang sekolah dan perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

### **1) Sekolah**

Institusi sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik (Djamarah, 2011:238). Hurlock (2010:54) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang membantu mengembangkan potensi siswa dan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar.

Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan dan jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah sehingga mengakibatkan hasil belajar anak rendah (Dalyono, 2009:9).

Slameto (2010:64) menyebutkan faktor-faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi minat belajar antara lain yaitu sebagai berikut:

1) Metode mengajar

Metode mengajar ialah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar akan mempengaruhi belajar siswa.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

3) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar terjadi antara guru dengan siswa sehingga cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasi dengan gurunya.

4) Relasi siswa dengan siswa

Relasi siswa yang baik memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanan kepada siswa.

6) Alat pelajaran

Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

7) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang hari, atau sore hari.

8) Standar pelajaran di atas ukuran

Penguasaan materi harus disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa.

9) Keadaan gedung

Siswa dapat belajar dengan nyaman jika ruangan kelas memadai.

10) Tugas rumah

Waktu belajar utama adalah di sekolah, disamping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang lain.

Dari sepuluh faktor yang dikemukakan oleh Slameto ((2010:64), peneliti hanya mengambil tiga indikator yaitu kurikulum, metode mengajar dan fasilitas sekolah karena menurut peneliti relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, standar pelajaran di atas ukuran, dan tugas rumah sudah termasuk dalam metode mengajar, sedangkan disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah dan keadaan gedung sudah termasuk dalam fasilitas sekolah.

## **2) Perguruan Tinggi**

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (UU No. 12 Th. 2012). Perguruan Tinggi terdiri dari dua kategori yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Perguruan tinggi negeri adalah perguruan tinggi

yang didirikan atau diselenggarakan oleh pemerintah. Perguruan tinggi swasta adalah perguruan tinggi yang didirikan atau diselenggarakan oleh masyarakat.

Berdasarkan UU No 12 Tahun 2012, tujuan Perguruan Tinggi adalah sebagai berikut:

1. Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.
2. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.
3. Dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.
4. Terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan UU No 12 Th 2012, pendidikan tinggi berfungsi untuk:

- 1) Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- 2) Mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya asing, dan kooperatif melalui pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.

Maria (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa memilih sebuah perguruan tinggi yaitu:

- 1) Reputasi universitas

Reputasi universitas adalah pengakuan atau penilaian subjektif dan kolektif pemangku kepentingan terhadap universitas, yang menunjukkan persepsi, sikap, evaluasi, tingkat kepercayaan, kekaguman, perasaan baik, dan penghargaan mereka terhadap universitas dari waktu ke waktu sebagai hasil dari tindakan masa lalu universitas, yang dapat berkontribusi bagi pencapaian keunggulan bersaing berkelanjutan universitas.

- 2) Orang tua

Orang tua merupakan orang yang sangat berperan penting dalam kehidupan anak karena orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

- 3) Beasiswa

Beasiswa adalah tunjangan yang diberikan kepada pelajar atau mahasiswa sebagai bantuan biaya belajar (<http://kbbi.web.id>).

- 4) Rekomendasi dari keluarga

Keluarga merupakan orang yang bertanggung jawab paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

5) Pelayanan kampus

Pelayanan merupakan hal sangat penting dalam menentukan pandangan seseorang terhadap sesuatu. Keputusan untuk mendaftar universitas juga dipengaruhi terhadap pelayanan kampus

6) Lokasi universitas

Lokasi universitas menjadi pertimbangan orang memilih perguruan tinggi.

7) Biaya perkuliahan

Mahalnya biaya kuliah menjadi pertimbangan memilih perguruan tinggi.

8) Peluang kerja

Ikatan bursa kerja yang baik dalam perguruan tinggi juga akan menjadi faktor seseorang dalam memilih universitas.

9) Program studi

Program studi adalah kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi. Program studi menjadi pertimbangan penting dalam memilih melanjutkan ke perguruan tinggi.

### **2.5.3. Indikator Institusi Pendidikan**

Mengacu pada Slameto (2010:64) dan Maria (2014), indikator institusi pendidikan dalam penelitian ini yaitu kurikulum, metode mengajar, fasilitas sekolah, reputasi universitas, biaya perkuliahan, lokasi universitas, peluang kerja, program studi, dan ketersediaan beasiswa.

## **2.6. Peluang**

### **2.6.1. Pengertian Peluang**

Pendidikan merupakan investasi masa depan yang tidak kasat mata. Pendidikan diyakini oleh seseorang dapat mengangkat harkat dan martabatnya baik dalam bidang pekerjaan maupun hal-hal lainnya. Sudjana (2005:114) mendefinisikan peluang sebagai dua peristiwa atau lebih yang saling eksklusif atau saling jarang jika terjadinya peristiwa yang satu mencegah terjadinya peristiwa yang lain. Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa peluang merupakan kesempatan yang akan diperoleh oleh seseorang untuk menempati suatu posisi tertentu. Peluang erat kaitannya dengan cita-cita dan motivasi untuk meraih kesuksesan.

### **2.6.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peluang**

Indriyanti (2013), ada beberapa hal yang mempengaruhi besar kecilnya peluang seseorang yaitu sebagai berikut:

#### **1. Cita-Cita**

Cita-cita adalah kehendak yang selalu ada di dalam pikiran seseorang dan akan selalu berusaha untuk mencapainya (kamusbahasaindonesia.org). Hurlock (2010) mengartikan cita-cita sebagai keinginan meraih sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan sekarang. Rahmat (buku *online*) mendefinisikan cita-cita adalah sesuatu yang ingin dicapai, berisi arahan tentang apa yang harus dikerjakan dan kunci untuk mencapai kesuksesan. Cita-cita dapat berasal dari dalam diri ataupun berasal dari pengaruh lingkungan sekitar. Cita-cita dapat juga diartikan sebagai tujuan hidup atau pedoman hidup.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cita-cita adalah keinginan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi dan kunci untuk meraih kesuksesan. Cita-cita yang tinggi akan mendorong seseorang untuk melakukan segala cara demi menggapai masa depan yang cerah. Bekerja sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setiap orang. Namun, hal ini tidak mudah untuk dilakukan.

Setiap orang memiliki peluang untuk memperoleh pekerjaan. Seseorang boleh memiliki cita-cita untuk menjadi guru, namun tidak semua orang mampu menjadi guru. Tingkat pendidikan yang memadai akan memudahkan seseorang memperoleh pekerjaan sesuai yang diinginkan. Pendidikan yang lebih tinggi adalah suatu syarat mutlak bagi mereka yang mencari kesempatan menjadi lapisan atas yang muncul dalam masyarakat. Karsidi (Rifa'i, 2011) menyebutkan tentang fungsi sekolah yang direalitasnya, yaitu sebagai berikut:

1) Sekolah mempersiapkan seorang untuk mendapat suatu pekerjaan

Kemajuan dalam pendidikan beriringan dengan kemajuan ekonomi yang secara bersamaan melaju pesat dengan proses evolusi teknik berproduksi masyarakat. Anak yang menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan dunia pekerjaan atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkah. Semakin tinggi pendidikan, semakin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang layak dan memiliki gengsi tinggi.

2) Sekolah sebagai transmisi kebudayaan

Vembriarto, 1990 (Rifai, 2011), fungsi transmisi kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu transmisi pengetahuan dan keterampilan dan transmisi

sikap, nilai-nilai dan norma-norma. Anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap, nilai-nilai, dan norma-norma masyarakat.

3) Sekolah mengajarkan peranan sosial

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku, bangsa, pendirian, dan sebagainya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi social yang berbeda. Peserta didik pun diharapkan mampu dan memiliki peranan yang baik dengan memberikan sumbangsuhnya atas berbagai permasalahan social di sekitarnya.

4) Sekolah menyediakan tenaga pembangunan

Pendidikan dianggap alat yang paling ampuh untuk menyiapkan tenaga produktif guna menopang proses pembangunan. Kekayaan alam hanya mengandung arti bila didukung oleh keahlian. Oleh karena itu, manusia yang berpendidikan merupakan sumber utama bagi negara.

5) Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib

Sekolah menjadi tempat yang paling strategis untuk menyalurkan kebutuhan mobilitas vertikal dalam kerangka stratifikasi sosial masyarakat. Bagi orang-orang yang ingin menapaki karier hidup yang lebih bergengsi, mereka cukup mendaftarkan diri ke lembaga sekolah dan berproses secara serius sampai akhirnya menerima bukti kelulusan. Melalui pendidikan, orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang lebih tinggi.

## 6) Menciptakan integrasi sosial

Masyarakat Indonesia mengenal bermacam-macam suku bangsa dengan adanya adat istiadat, bahasa daerah, agama, pandangan politik, dan lain sebagainya sehingga disintegrasi social sangat besar. Oleh karena itu, tugas pendidikan di sekolah yang terpenting adalah menjamin integrasi sosial yang dapat dilakukan dengan cara mengajarkan bahasa nasional, mengajarkan pengalaman-pengalaman yang sama kepada anak melalui keseragaman kurikulum dan buku-buku pelajaran dan buku bacaan di sekolah serta mengajarkan corak kepribadian nasional kepada anak.

Mengacu pendapat Karsidi (Rifa'i, 2011), peneliti menggunakan dua indikator untuk mengukur cita-cita seseorang yakni jenis pekerjaan yang diinginkan dan kesempatan memperbaiki nasib, dimana faktor tersebut merupakan faktor yang paling penting dalam meraih cita-cita anak. Senada dengan Indriyanti (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pekerjaan yang diinginkan dan kesempatan memperbaiki nasib adalah faktor yang menentukan cita-cita anak.

## 2. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu (Hamalik, 2001:50-51). Senada dengan Santrock (2008:510) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang memberi semangat untuk melakukan

sesuatu. Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya.

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi yang dikemukakan oleh Santrock (2008:514), yaitu:

- 1) Motivasi Ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.
- 2) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.

Motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku seseorang. Secara umum, motivasi berfungsi untuk:

- 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan.
- 2) Mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Menggerakkan tingkah laku seseorang.

Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Orang yang memiliki motivasi tinggi akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Orang belajar karena ingin pandai. Orang melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi juga pasti karena ada motivasi yang tinggi dalam dirinya untuk mencapai kesuksesan tertentu. Misalnya untuk mendapatkan pekerjaan tertentu. Pendidikan dan taraf hidup atau meningkatkan kehidupan ekonomi peserta didik memiliki keterkaitan yang erat. Senada dengan pendapat Clark (1994) yang dikutip Karsidi (Rifa'i, 2011), memberikan beberapa hal mengenai keterkaitan tersebut:

1. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat penghasilannya (tamatan sekolah dasar maksimal empat dan lima ribu dolar setahun, tingkat sekolah menengah atas maksimal antara lima dan enam ribu dolar setahun dan tingkat perguruan tinggi maksimal antara delapan dan Sembilan ribu dolar setahun).
2. Tamatan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama akan mendapat penghasilan maksimal pada usia sekitar 35-34 tahun, tamatan sekolah menengah atas akan mendapatkan penghasilan maksimal pada usia sekitar 35-44 tahun, dan tamatan perguruan tinggi hasil maksimal pada usia sekitar 45-54 tahun.
3. Tamatan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama pada usia tua mendapat hasil yang lebih rendah dari hasil ketika mereka mulai bekerja. Tamatan sekolah menengah atas pada usia mendapat hasil yang seimbang

dengan hasil mereka mulai bekerja. Tamatan perguruan tinggi pada usia tua mendapat hasil yang lebih besar ketika mereka mulai bekerja.

Pendidikan mempengaruhi kesuksesan ekonomi seseorang bukanlah suatu keyakinan spontan yang tidak berdasar. Berangkat dari sebuah tren sosial masyarakat di Indonesia, pada awal decade berkuasanya Orde Baru, sebagian besar lini pekerjaan membutuhkan tenaga kerja berlatar belakang pendidikan formal. Hampir mereka yang pernah mengenyam pendidikan formal mampu terserap di lahan-lahan pekerjaan. Para individu dapat mencapai tingkat keberhasilan ekonomi dengan relatif cepat lantaran dalam lembaga sekolah menyediakan serangkaian proses pengajaran yang mampu membekali para pesertanya dengan perangkat kemampuan yang dibutuhkan oleh lahan pekerjaan di era modern. Selain itu, sebuah ekspektasi sosial juga menggejala pada salah satu asumsi bahwa melalui penempatan keterampilan secara berkesinambungan dalam sebuah organisasi yang mapan, para lulusan lembaganya akan memiliki keutuhan sikap, kemampuan, dan kepribadian yang progresif, kreatif, dan memiliki kecermatan tinggi untuk menangkat potensi dalam setiap kondisi dan situasi.

Pendidikan berkaitan dengan gerak mobilitas sosial anak manusia, dimana jenis pekerjaan kasar yang berpenghasilan tinggi pun mensyaratkan kemampuan membaca petunjuk dan mengerjakan soal hitungan yang sederhana. Tanpa ijazah pendidikan tinggi, tangga mobilitas sosial sulit didaki. Pendidikan tinggi masih dapat memberikan mobilitas walaupun dengan bertambahnya lulusan perguruan tinggi makin berkurangnya jaminan ijazah untuk meningkat dalam status sosial.

Senada dengan Indriyanti, dkk (2013), meskipun tidak selamanya tingkat pendidikan menjamin kesuksesan seseorang, dan masih diperlukan banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Namun setidaknya dengan jenjang pendidikan tinggi memiliki peluang yang lebih besar daripada lulusan sekolah menengah.

Berdasarkan uraian di atas, mengacu pendapat Indriyanti (2013) dan Clark, 1994 (Rifa'i, 2011:59), indikator untuk mengukur motivasi adalah kemudahan untuk mencari pekerjaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa ijazah yang didapat dari sekolah lebih diperhatikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dari pada gelar bangsawan yang sudah mulai usang. Ijazah adalah syarat mutlak utama yang harus dipenuhi oleh seseorang ketika ingin memperoleh pekerjaan dengan jabatan tertentu.

### **2.6.3. Indikator Peluang**

Berdasarkan penjelasan di atas, mengacu pada Karsidi (Rifa'i, 2011) dan penelitian Indriyanti (2013) maka indikator faktor peluang dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis pekerjaan yang diinginkan
2. Kesempatan memperbaiki nasib
3. Kemudahan untuk mencari pekerjaan

## **2.7. Ekspektasi Masa Depan**

### **2.7.1. Pengertian Ekspektasi Masa Depan**

Masa depan merupakan suatu keadaan yang akan dialami oleh seseorang dimasa mendatang. Chaplin (2008:53) menganggap bahwa orientasi masa depan

sebagai suatu fenomena kognitif-motivasional yang kompleks, orientasi masa depan berkaitan erat dengan skema kognitif yaitu suatu organisasi perceptual dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan masa yang akan datang. Hurlock (2010:78) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan sebagai orang dewasa. Oleh karena itu remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Ekspektasi masa depan yang dimiliki remaja lebih terkait dengan bidang pendidikan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ekspektasi masa depan adalah gambaran masa depan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri baik dalam ruang lingkup pendidikan, pekerjaan maupun dalam kehidupan berkeluarga tentang bagaimana dan akan seperti apa dirinya dimasa depan. Individu itu sendirilah yang paling bertanggung jawab atas keberhasilan diri di masa depan.

### **2.7.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspektasi Masa Depan**

Eccles (Santrock, 2008) mengungkapkan bahwa di antara ekspektasi masa depan yang mulai diperhatikan pada usia remaja, orientasi masa depan akan lebih terfokuskan dalam bidang pendidikan. Dimana usia remaja merupakan usia kritis karena remaja mulai memikirkan tentang prestasi yang dihasilkannya, dan prestasi ini terkait dengan bidang akademis mereka. Bandura (Santrock, 2008)

mengatakan bahwa kalau prestasi remaja akan meningkat apabila mereka membuat suatu tujuan yang spesifik baik tujuan jangka pendek maupun ujian jangka panjang. Indriyanti (2013) menyatakan bahwa siswa berprestasi cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Prestasi perlu dikembangkan melalui program pendidikan maupun pelatihan terus meningkat. Kecerdasan yang dimiliki siswa menjadikan siswa merasa mampu untuk tetap melanjutkan pendidikan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadi bekal untuk masa depan siswa dalam menjalani karir di dunia kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Ekspektasi masa depan sangat berkaitan dengan kepribadian siswa. Secara bahasa kepribadian adalah ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Pengertian kepribadian menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Allport (Suryabrata, 1995:248) kepribadian adalah organisasi dinamis dan sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Kepribadian juga merupakan sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arahan pada tingkah laku individu (*psikologi.or.id*).
- 2) Attkinson dkk (1987: 258) mendefinisikan kepribadian sebagai pola pikiran, emosi dan perilaku yang berbeda dan karakteristik yang menentukan gaya personal individu dan mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan (*psikologi.or.id*).
- 3) Sullivan (Suryabrata, 1995: 260) menyatakan kepribadian merupakan pola yang relatif dari situasi hubungan antara pesan yang ditandai kehidupan

manusia, kepribadian ini tidak dapat dipisahkan dari situasi hubungan individu dengan orang lain. Menurutnya tingkah laku yang bersifat sosial juga dapat dianggap sebagai kepribadian (*psikologi.or.id*).

- 4) Sunrock (2008:158), kepribadian atau personalitas adalah pemikiran, emosi, dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadapi dunianya.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu pola yang mengatur tingkah laku individu yang bersifat cenderung menetap dalam kurun waktu yang relatif lama, bersifat unik, individual dan kompleks. Setiap orang memiliki kepribadian tertentu, artinya bahwa setiap orang mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam tingkah lakunya sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu-individu lainnya.

Dalam Sunrock (2008:159) disebutkan bahwa beberapa peneliti kepribadian percaya bahwa mereka mengidentifikasi lima faktor utama dalam kepribadian, yakni ciri yang paling menonjol yang dianggap bisa mendeskripsikan dimensi utama dari kepribadian, sebagai berikut:

- 1) *Openness* (keterbukaan), yaitu pribadi yang imajinatif atau praktis, tertarik pada variasi atau rutinitas, dan independen atau mudah menyesuaikan diri.
- 2) *Conscientiousness* (kepekaan nurani), yaitu pribadi yang rapi atau tak rapi, perhatian atau ceroboh, dan disiplin atau impulsive.
- 3) *Extraversion* (ekstraversi), yaitu pribadi yang terbuka secara sosial atau menyendiri, suka bersenang atau bersedih, dan kasih sayang atau sebaliknya.

- 4) *Agreeableness* (kepatuhan), yaitu pribadi yang berhati lembut atau kasar, percaya atau curiga, dan membantu atau tidak kooperatif.
- 5) *Neuroticism* (stabilitas emosional), yaitu pribadi yang tenang atau cemas, merasa aman atau tidak aman, dan puas pada diri atau mengasihi diri sendiri.

Lima faktor dalam kepribadian tersebut dapat digunakan untuk mengkaji kepribadian siswa. Setiap siswa memiliki tingkat emosional yang berbeda. Sehingga mengacu pada Sunrock (2008:159), maka indikator untuk mengukur kepribadian siswa dalam penelitian ini yaitu stabilitas emosional, ekstrasversi, keterbukaan kepada pengalaman, kepatuhan, dan kepekaan nurani.

### **2.7.3. Indikator Ekspektasi Masa Depan**

Berdasarkan Sunrock (2008:159), maka indikator ekspektasi masa depan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Stabilitas emosional.
2. Ekstrasversi.
3. Keterbukaan kepada pengalaman.
4. Kepatuhan.
5. Kepekaan nurani.

## **2.8. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu mengenai minat masuk ke perguruan tinggi ditampilkan dalam tabel relevansi penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Relevansi Penelitian Terdahulu**

| No | Judul   | Peneliti                      | Hasil Penelitian  |
|----|---|-------------------------------|---|
| 1. | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta Tahun 2013   | Indriyanti, Ninuk, dkk (2013) | <p>a. Ada 7 faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu faktor potensi diri, faktor motivasi, faktor ekspektasi masa depan, faktor peluang, faktor lingkungan sosial, faktor situasi dan kondisi, dan faktor imstitusional.</p> <p>b. Faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor potensi diri.</p>   |
| 2. | Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Di MAS Pontianak  | Salmah, dkk (2013)            | Terdapat pengaruh status sosial ekonomi di lingkungan keluarga terhadap motivasi melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 8,4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.   |
| 3. | Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Prestasi Belajar Siswa Dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012 | Rini, Esti Setya (2012)       | <p>a. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012.</p> <p>b. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Prestasi Belajar Siswa dengan Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012.</p> <p>c. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012.</p> |

| No | Judul  | Peneliti  | Hasil Penelitian  |
|----|--|---|---|
| 4. | Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Sma Negeri 1 Tenggara Seberang                        | Rokhimah, Siti (2015)                               | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial dan efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan siswa.   |
| 5. | <i>Factors Influencing Student Choice To Study at Private Higher Education Institutions</i>  | Shah, Mahsood (2012)                                | Faktor utama yang mempengaruhi pilihan siswa ke perguruan tinggi ada enam yaitu persepsi siswa, akses dan kesempatan, lingkungan belajar, kualitas guru, dan keberhasilan lulusan.  |
| 6. | <i>Higher Education Student Choice Influencing Factors</i>   | Maria, Emanuela (2014)                              | Ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa memilih sebuah perguruan tinggi, yaitu reputasi universitas, orang tua, beasiswa, rekomendasi dari keluarga, pelayanan kampus, lokasi universitas, biaya perkuliahan, peluang kerja, dan program studi. |
| 7. | <i>Locus of Control, Interest in Schooling and Self-Efficacy as Predictors of Academic Achievement among Junior Secondary School Students in Osun State, Nigeria</i> | Tella Adeyinka (2011)                               | Tempat belajar, ketertarikan pembelajaran, dan efikasi diri turut relatif berkontribusi secara signifikan dalam memprediksi prestasi akademik di sekolah menengah.  |
| 8. | <i>Determinan Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2017/2018</i>               | Khasan Setiaji dan Dessy Anggara Listy Putri (2017) | Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, dan <i>self efficacy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.  |

| No  | Judul   | Peneliti  | Hasil Penelitian  |
|-----|---|---|---|
| 9.  | Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Pengaruh Perencanaan Karier dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Siswa SMA Negeri 2 Slawi                       | Bangkit Candra Birama dan Ahmad Nurkhin (2017)                                  | Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara perencanaan karier, lingkungan teman sebaya, dan efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.   |
| 10. | Minat Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Siswa Ditinjau dari <i>Self Efficacy</i> dan Aspirasi Orangtua   | Kemala Putri Kustiani, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, dan Catharina Tri Anni (2019) | Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan antara <i>self-efficacy</i> dan aspirasi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.  |
| 11. | Pengaruh Pendidikan Orang Tua, Pendapatan Orang Tua, dan Ekspektasi Karir Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Wonosari Tahun Ajaran 2016/2017 | Nadya Nelsi Lilis Uliarta Simamora (2017)                                       | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Orang Tua, Pendapatan Orang Tua, dan Ekspektasi karir berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Wonosari Tahun Ajaran 2016/2017. |
| 12. | Pengaruh Pendapatan Orang Tua, Lingkungan Sosial, dan Informasi Perguruan Tinggi Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah                  | Rahma Yuniarti dan Prasetyo Tri Bowo (2018)                                     | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan orang tua, lingkungan sosial, dan informasi perguruan tinggi berpengaruh positif baik secara simultan maupun parsial terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.                                 |

| No  | Judul  | Peneliti                                       | Hasil Penelitian  |
|-----|--|--|---|
|     | NU 01 Limpung Kabupaten Batang   |  |   |
| 13. | Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 1 Pati Tahun Ajaran 2015/2016 Kabupaten Pati | Anindita Mahardani Pinastika (2016)            | Hasil penelitian menunjukkan terdapat 6 faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu faktor motivasi, faktor potensi diri, faktor perguruan tinggi, faktor lingkungan, faktor pribadi siswa, dan faktor lokasi perguruan tinggi.   |
| 14. | Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi   | Erni Fitriastuti dan Satrijo Budiwibowo (2018) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Semakin tinggi status sosial orang tua dan lingkungan sekolah maka minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi akan meningkat. |
| 15. | Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua, Lingkungan Sekolah, dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi   | Yuli Rahmawati dan Luman Hakim (2015)          | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan prestasi belajar baik secara simultan maupun parsial berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.   |

**Sumber : Jurnal Penelitian**

Dalam penelitian sebelumnya, faktor minat pada efikasi diri diteliti mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Rokhimah 2015). Setiaji (2017) juga menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke

perguruan tinggi. Kustiani (2019) juga pernah meneliti mengenai minat studi lanjut ke perguruan tinggi ditinjau dari *self-efficacy*, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Tidak hanya efikasi diri, rupanya status sosial ekonomi di lingkungan keluarga yang meliputi tingkat pendidikan orang tua dan prestasi belajar siswa juga berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Salmah 2013, Rini 2012). Senada dengan penelitian Yuniarti (2018) juga menyatakan bahwa pendapatan orang tua, lingkungan sosial dan informasi perguruan tinggi berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian Rahmawati (2015) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa kondisi ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan prestasi belajar baik secara simultan maupun secara parsial berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Lebih baru lagi Fitriastusi (2018) juga menyimpulkan bahwa penelitiannya menunjukkan status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Status ekonomi orang tua dalam penelitian ini mewakili variabel situasi dan kondisi, sedangkan lingkungan sekolah mewakili variabel institusi pendidikan.

Birama (2017) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa perencanaan karier, lingkungan teman sebaya, dan efikasi diri juga berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Perencanaan karier di sini berkaitan erat dengan faktor ekspektasi masa depan siswa. Faktor ekspektasi

masa depan juga didukung oleh penelitian sebelumnya yakni pada penelitian Simamora (2017) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pendidikan orang tua, pendapatan orang tua dan ekspektasi karir berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dinyatakan pula oleh Tella (2011) bahwa tempat belajar, ketertarikan pembelajaran, dan efikasi diri turut relatif berkontribusi secara signifikan dalam memprediksi prestasi akademik di sekolah menengah juga turut mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Sementara Maria (2014) menyatakan faktor yang mempengaruhi siswa memilih sebuah perguruan tinggi, yaitu reputasi universitas, orang tua, beasiswa, rekomendasi dari keluarga, pelayanan kampus, lokasi universitas, biaya perkuliahan, peluang kerja, dan program studi. Syah (2013) menyebutkan faktor utama yang mempengaruhi pilihan siswa ke perguruan tinggi ada enam yaitu persepsi siswa, akses dan kesempatan, lingkungan belajar, kualitas guru, dan keberhasilan lulusan. Senada dengan penelitian Indriyani (2013) dalam penelitiannya yang menyimpulkan ada 7 faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu faktor potensi diri, faktor motivasi, faktor ekspektasi masa depan, faktor peluang, faktor lingkungan sosial, faktor situasi dan kondisi, dan faktor institusi pendidikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tempat penelitian, tahun penelitian, analisis data yang digunakan, dimana dalam penelitian sebelumnya kebanyakan menggunakan analisis regresi, pada penelitian ini menggunakan analisis faktor seperti dalam penelitian Indriyani (2013). Penelitian terdahulu digunakan peneliti untuk mendukung kekuatan latar belakang

dan landasan teori dari penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan untuk menguji kembali apakah variabel-variabel tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII Akuntansi di SMK Negeri 9 Semarang pada tahun ajaran 2018/2019.

## **2.9. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini akan menggambarkan faktor-faktor apa saja yang dimungkinkan dapat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki ketertarikan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang berasal dari diri seseorang sehingga dia akan menunjukkan partisipasinya untuk bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang diinginkannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat berasal dari internal maupun eksternal siswa yang bersangkutan. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari diri seseorang itu sendiri. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang.

Pada dasarnya minat dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat terjadi jika dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung. Mengacu pada teori dan penelitian-penelitian terdahulu, beberapa variabel berikut diprediksikan dapat mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi:

## **1. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi**

Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang akan kemampuannya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri berbeda dengan cita-cita karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai sedang efikasi diri menggambarkan penilaian kemampuan diri. Efikasi diri penting bagi seseorang karena akan mempengaruhi sejumlah tipe perilaku yang berbeda yang pada gilirannya penting bagi pencapaian manusia. Orang bisa memiliki ekspektasi hasil yang *realistic* (apa yang diharapkan sesuai dengan kenyataan hasilnya), atau sebaliknya ekspektasi hasilnya tidak *realistic* (mengharap terlalu tinggi dari hasilnya yang dapat dicapai). Orang yang ekspektasi efikasinya tinggi percaya bahwa dia dapat mengerjakan sesuai tuntutan situasi) dan harapan hasilnya *realistic* (memperkirakan hasil sesuai dengan kemampuan diri), orang itu akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai.

Tella (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa efikasi diri turut relatif berkontribusi secara signifikan dalam memprediksi prestasi akademis di sekolah menengah. Rokhimah (2015) juga menyatakan efikasi diri berpengaruh positif yang signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dinyatakan pula oleh Kurniati (2015) bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Senada dengan penelitian tersebut, efikasi diri diduga merupakan salah satu faktor yang

berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMK Negeri 9 Semarang.

## **2. Pengaruh Situasi dan Kondisi terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi**

Pandangan situasional memusatkan perhatian pada faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan jabatan dan pilihan karir (Winkel dan Hastuti, 2007:639). Situasi dan kondisi yang dimaksud menyangkut lingkungan alam serta lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu lingkungan sosial yang dimaksud adalah keluarga. Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu mempengaruhi pencapaian belajar anak (Dalyono, 2009:59).

Indriyanti (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan ada tujuh faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu faktor potensi diri, faktor motivasi, faktor ekspektasi masa depan, faktor peluang, faktor situasi dan kondisi, serta faktor institusional. Senada dengan penelitian tersebut, situasi dan kondisi diduga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMK Negeri 9 Semarang.

### **3. Pengaruh Institusi Sekolah terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi**

Institusi sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Hurlock (2010:54) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.

Salmah (2013) menyatakan bahwa status sosial ekonomi di lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 8,4% terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Rini (2012) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara status sosial dalam pendidikan orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Senada dengan Indriyanti (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan faktor situasi dan kondisi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Senada dengan penelitian tersebut, situasi dan kondisi diduga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMK Negeri 9 Semarang.

#### **4. Pengaruh Peluang terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi**

Peluang merupakan dua peristiwa atau lebih yang saling eksklusif atau saling jarang jika terjadinya peristiwa yang satu mencegah terjadinya peristiwa yang lain (Sudjana, 2005:114). Peluang merupakan kesempatan yang akan diperoleh oleh seseorang untuk menempati suatu posisi tertentu, misalnya mampu bekerja sesuai dengan tujuan yang diinginkan, dan mudah dalam mendapatkan pekerjaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat pendidikan yang memadai akan memudahkan seseorang memperoleh pekerjaan sesuai yang diinginkan. Pendidikan yang lebih tinggi adalah suatu syarat mutlak bagi mereka yang mencari kesempatan menjadi lapisan atas yang muncul dalam masyarakat (Rifa'i, 2011). Faktor-faktor yang memberikan peluang yang berbeda pada setiap orang yaitu cita-cita, pengalaman, dan motivasi. Senada dengan Indriyanti (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan faktor peluang yang mewakili cita-cita, pengalaman, dan motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Senada dengan penelitian tersebut, peluang diduga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMK Negeri 9 Semarang.

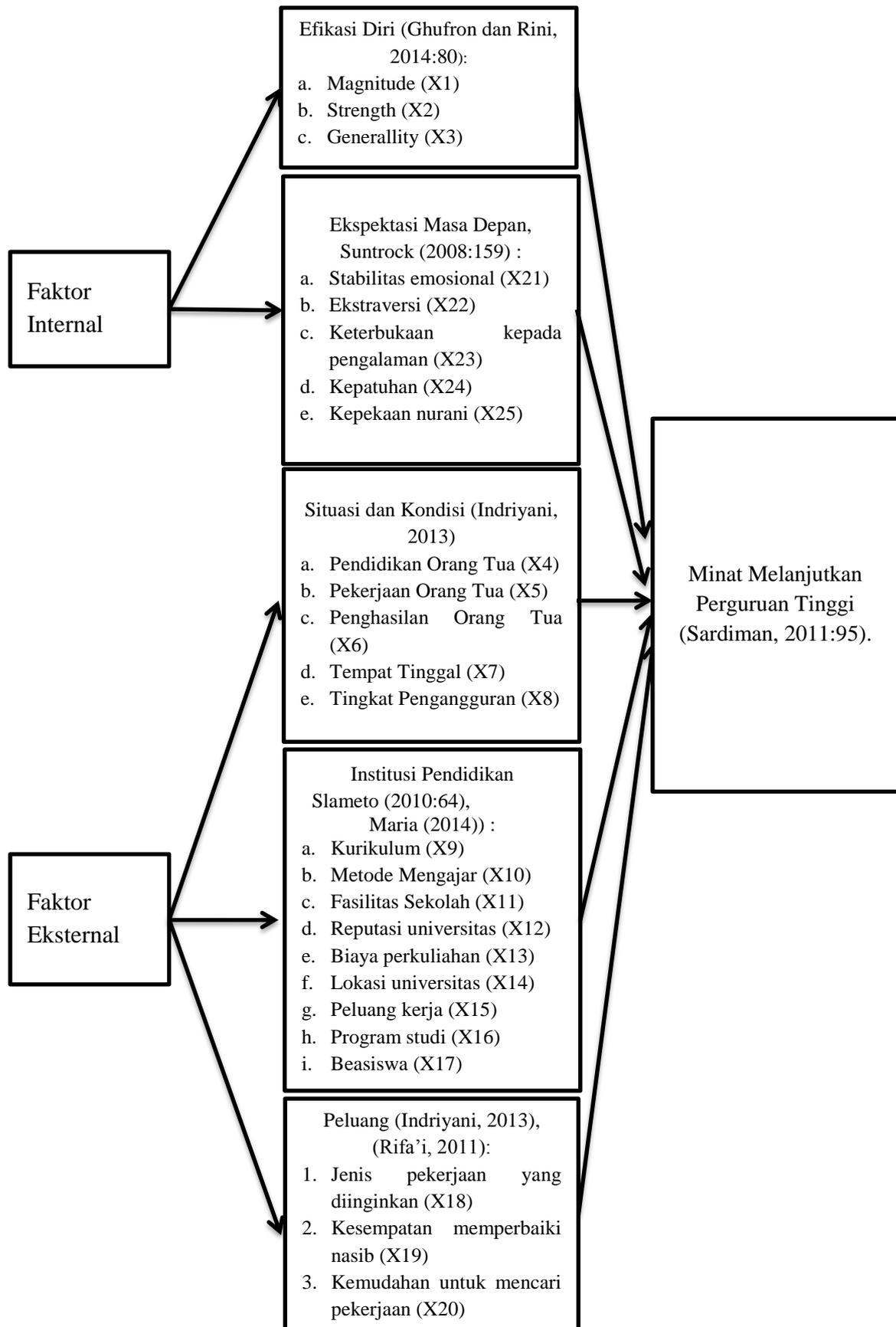
#### **5. Pengaruh Ekspektasi Masa Depan terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi**

Masa depan merupakan suatu keadaan yang akan dialami oleh seseorang dimasa mendatang dan ditentukan oleh orang itu sendiri. Masa depan erat

kaitannya dengan prestasi dan kepribadian karena disinilah seorang siswa akan menunjukkan siapa dirinya.

Penelitian mengenai hal ini dilakukan oleh Indriyanti (2013) yang menyatakan ada tujuh faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu faktor potensi diri, faktor motivasi, faktor ekspektasi masa depan, faktor peluang, faktor situasi dan kondisi, serta faktor institusional. Ekspektasi masa depan dalam Indriyanti mewakili variabel prestasi belajar dan kepribadian siswa. Senada dengan penelitian tersebut, ekspektasi masa depan diduga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMK Negeri 9 Semarang.

Lulusan SMK cukup banyak yang berminat melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai yang telah dinyatakan dalam latar belakang di atas. Namun kenyataannya banyak lulusan SMK yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sehingga SMK belum mampu memenuhi standar SPM, minimal 20% lulusan SMK dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terakreditasi sesuai dengan kejuruannya. Hal ini tentu banyak faktor yang mempengaruhi lulusan SMK lebih memilih melanjutkan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja. Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga dalam penelitian ini penulis akan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi di SMK Negeri 9 Semarang. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka model kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

## **2.10. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2013:96).

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dan beberapa kajian teoritis yang telah dikemukakan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri 9 Semarang pada tahun ajaran 2018/2019”

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis faktor penelitian ini terdapat 6 (enam) kelompok yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMK Negeri 9 Semarang yaitu ekspektasi masa depan, peluang, perguruan tinggi, situasi dan kondisi, institusi pendidikan, dan efikasi diri. Faktor-faktor tersebut kemudian menjadi variabel bebas dalam penelitian ini, dimana faktor ekspektasi masa depan merupakan faktor yang memberikan pengaruh paling besar terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi, yaitu sebesar 51,99%. Semakin tinggi ekspektasi masa depan yang dimiliki seorang siswa akan semakin tinggi pula minatnya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sedangkan faktor yang paling kecil berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah efikasi diri yang memberikan kontribusi sebesar 1,21% artinya tingkat kepercayaan diri seorang siswa tidak memberikan dampak yang cukup besar untuk menumbuhkan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

- 2) Dari analisis faktor diketahui bahwa kontribusi dari masing-masing faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dimana variabel ekspektasi masa depan memiliki kontribusi sebesar 51,99%, variabel peluang memiliki kontribusi sebesar 22,15%, variabel perguruan tinggi memiliki kontribusi sebesar 15,18%, variabel situasi dan kondisi memiliki kontribusi sebesar 6,67%, variabel institusi pendidikan memiliki kontribusi sebesar 2,82%, dan variabel efikasi diri memiliki kontribusi sebesar 1,21%.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Siswa SMK Negeri 9 Semarang sebaiknya terus meninggikan ekspektasi masa depan dan menjaga motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
2. Guru dalam mengajar harus tetap memperhatikan minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran tetapi juga menjadi motivator siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
3. Pemerintah sebaiknya selalu berupaya untuk meningkatkan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, misalnya dengan memberikan beasiswa lebih banyak atau memberikan jaminan kerja setelah lulus kuliah

agar pendidikan di perguruan tinggi bisa dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat dan lulusan SMK lebih tertarik melanjutkan ke perguruan tinggi.

4. Orang tua siswa sebaiknya selalu memberikan dorongan kepada anaknya mengenai minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, meskipun mereka tidak memiliki wawasan tentang perguruan tinggi karena saat ini banyak cara untuk mendapatkan informasi tentang perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeyinka, Tella. 2011. *Locus of Control, Interest in Schooling and Self-Efficacy as Predictors of Academic Achievement among Junior Secondary School Students in Osun State*. Nigeria: New Horizons in Education, Vol.59, No. 1, May 2011
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik edisi 59 bulan April 2015 Tentang Kedaan Ketenagakerjaan Agustus 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Birama, B., & Nurkhin, A. (2017). *Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Pengaruh Perencanaan Karier dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Siswa SMA Negeri 2 Slawi*. *Economic Education Analysis Journal*. 6(1), 110-119. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/13477> Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Chaplin, J.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriastuti, Erni, & Satrijo Budiwibowo. (2018). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 548-561.
- Geldard, David dan Kthryn Geldard. 2011. *Konseling Keluarga “Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga”*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawita. 2014. *Teori-teori Psikologi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 2010. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Indriyanti, Ninuk dkk. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta Tahun 2013*. Dalam *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1, No. 2, Hal 1-10 Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 129a/U/2004 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan, Standar Pelayanan Minimal (SPM) SMK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kurniati, Eni. 2015. *Determinan Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri di Banjarnegara*. Dalam *Skripsi*. Hal 1-86 Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Kustiani, K., Sugiharto, D., & Anni, C. (2019). *Minat Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Siswa Ditinjau dari Self-Efficacy dan Aspirasi Orang Tua*. *Psychocentrum Review*, 1(1), 17-26. Retrieved from <http://doi.org10.3099pcr.115> Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI
- Maria, Emanuela. 2007. *Higher Education Student Choice Influencing Factors*. Romanian-American University, 1B, Expozitieii Avenue, Sector 1, Bucharest
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan
- Pinastika, Anindita Mahardani. (2016). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 1 Pati Tahun Ajaran 2015/2016 Kabupaten Pati*. *Jurnal Economic Education Analysis Journal*. Hal 1-10. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Rahmawati, Yuli, & Lukman Hakim, (2015). *Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Lingkungan Sekolah, dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 3(2), 1-9. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Rini, Estri Setya. 2012. *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012*. Dalam *Skripsi*. Hal 1-129. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rokhimah, Siti. (2015). *Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Sma Negeri 1 Tenggarong Seberang*. eJournal Psikologi, 3(1), 382–394.
- Salmah. 2013. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Melanjutkan ke Perguruan Tinggi di MAS Pontianak*. Dalam *Artikel Penelitian*. Hal 1-13 Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiaji, Khasan, & Desy Rachmawati. (2017). *Minat Melanjutkan Studi Perguruan Tinggi Siswa SMKN Kota Semarang*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 45-59.
- Shah, Mahsood. 2012. *Factors Influencing Student Choice to Study at Private Higher Education Institutions*. Dalam *Quality Assurance in Education*. Vol. 21 No.4 Australia: University of Newcastle.
- Simamora, Nadya. (2017). *Pengaruh Pendidikan Orang Tua, Pendapatan Orang Tua, dan Ekspektasi Karir Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Wonosari Tahun Ajaran 2016/2017*. Dalam *Skripsi*. Hal 1-213. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suntrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Supranto. 2004. *Analisis Multivariat Arti dan Interpretasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 Tentang Hak Mendapat Pendidikan*. Jakarta: Cipta Jaya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2005. Jakarta: Cipta Jaya

Winkel, dan Sri Hastuti. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

Winkel, W.S. 2012. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi

Yuniarti, R., & Bowo, P. (2018). *Pengaruh Pendapatan Orang Tua, Lingkungan Sosial, dan Informasi Perguruan Tinggi Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah NU 01 Limpung Kabupaten Batang*. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 843-853. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/20321>